

**METODE, MEDIA, DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI
BERBASIS DARING DI TINGKAT MADRASAH ALIAH**

M. Yusuf Amin Nugroho

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Wonosobo
yusufamin@unsiq.ac.id

Abstract

Corona virus disease (COVID) -19 has changed many people's habits, including in learning activities in Madrasah Aliah. Learning that is usually carried out face-to-face must inevitably be carried out online. This phenomenon is interesting for the writer to conduct a study with a phenomenological approach, especially relating to the methods, media, and problems of online-based PAI learning at the Madrasah Aliah level which was carried out at the beginning of the Covid-19 Pandemic. This study produces several conclusions, namely: first, online based learning is carried out using a number of methods including assignment methods, lectures, quizzes, and discussions. Online media used include the WhatsApp and Telegaram applications, Youtube, Facebook, Instagram, Google Classroom, Google Meeting, Zoom, and school websites, and blogs. Some of the problems that arise include, limited internet access, lack of familiarity in the use of media, less interactive learning, and an ineffective evaluation system.

Keyword: covid-19, PAI study, online learning, madrasah

Abstrak

Corona virus disease (COVID)-19 telah mengubah banyak kebiasaan masyarakat, termasuk dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliah. Pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka mau tidak mau mesti dilaksanakan secara daring. Fenomena ini menarik penulis untuk melakukan kajian dengan pendekatan fenomenologi, khususnya berkaitan dengan metode, media, dan problematika pembelajaran PAI berbasis daring di tingkat Madrasah Aliah yang dilaksanakan pada awal masa Pandemi Covid-19. Kajian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni: pertama, pembelajaran berbasis daring dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode di antaranya metode penugasan, ceramah, kuis, dan diskusi. Media daring yang digunakan di antaranya aplikasi WhatsApp dan Telegaram, Youtube, Facebook, Instagram, Google Classroom, Google Meeting, Zoom, dan website sekolah, dan blog. Beberapa problem yang muncul di antaranya, keterbatasan akses internet, kurang familiarnya dalam penggunaan media, pembelajaran yang kurang interaktif, dan sistem evaluasi yang kurang efektif.

Keyword: covid-19, pembelajran PAI, pembelajaran daring, madrasah

A. PENDAHULUAN

Wabah corona virus deases (covid)-19 yang merebak di 188 negara telah menimbulkan banyak permasalahan baru di semua bidang kehidupan.¹ Penyebaran virus yang begitu cepat dan sulit dikendalikan membuat pemerintah menetapkan beberapa aturan, di antaranya aturan terkait pelaksanaan ibadah, penyelenggaraan kegiatan publik, transportasi, kegiatan ekonomi, dan juga aturan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi.

Satu hal yang dianggap dapat menghambat penyebaran covid-19 adalah pembatasan aktivitas sosial (*social discancing*), dan karenanya pemerintah melalui Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 dan juga dilanjutkan dengan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 telah mengatur kegiatan pembelajaran dengan sistem pembelajaran jarak jauh.

Aturan tersebut mau tidak mau mesti dilaksanakan oleh seluruh institusi pendidikan di tanah air. Selain menghentikan

kegiatan pembelajaran tatap muka, semua perguruan tinggi dan sekolah juga diminta untuk mengeluarkan kebijakan terkait dengan sistem pembelajaran jarak jauh dalam rangka pencegahan penyebaran covid-19 secara massif.

Pemerintah dan instutsi pendidikan mesti merespon cepat berbagai perubahan yang terjadi. Sementara situasi pandemi covid-19 belum pernah terjadi sebelumnya, dan persiapan atau antisipasi terhadap situasi serupa belum pernah dirumuskan dan direncanakan secara spesifik. Hal ini memicu banyak persoalan, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran daring.

Meski begitu kebijakan pembelajaran daring yang dilaksanakan secara serentak itu dinilai sebagai tantangan. Kebijakan ini juga akan sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran-pembelajaran di masa yang akan datang, kelak jika pandemi covid-19 dapat benar-benar berlalu.

Kenyataannya memang masih banyak sekolah yang kaget dengan kebijakan baru yang harus ditempuh. Tetapi tantangan ini juga membuka peluang baru untuk

¹ Berdasarkan laman resmi Johns Hopkins University Medicine, ketika artikel ini ditulis (16/5/2017), tercatat konfirmasi Covid-19 di Indonesia sebanyak 17.025 kasus. Angka tersebut turut menyumbang 0,37 persen dari total kasus secara global yang mencapai 4.586.915 positif Covid-19. Sementara itu, untuk angka kematian di Indonesia

mencapai 1.089 jiwa, 0,35 persen dari angka kematian secara global yakni 309.184 jiwa. Indonesia menempati urutan ke-23 terbanyak dari keseluruhan negara yang terpapar Covid-19. Lihat, <https://coronavirus.jhu.edu/>. Lihat juga, <https://covid19.go.id/p/berita/infografis-covid-19-18-juli-2020> | Diakses, 19 Juli 2020.

mengembangkan pembelajaran digital yang memang sudah lazim digunakan di era industri 4.0.

Fenomena pembelajaran daring yang dilaksanakan di tingkat Madrasah Aliyah di Indonesia pada awal wabah covid-19 menarik untuk diamati. Melalui tulisan ini, penulis bermaksud untuk mengamati, menilai, dan mengevaluasi terkait beberapa hal, yakni: *pertama*: media apa saja yang digunakan dan bagaimana kelebihan dan kelemahan masing-masing tersebut dalam kegiatan pembelajaran; *kedua*: metode pembelajaran daring seperti apa yang diterapkan; dan *ketiga*, apa saja problematika pembelajaran daring dan bagaimana pemecahan yang sebaiknya dilakukan.

Diharapkan kajian ini dapat bermanfaat untuk meninjau kembali pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang telah dilaksanakan. Dengan begitu, kajian ini dapat berguna sebagai referensi pelaksanaan pembelajaran daring pada masa-masa yang akan datang.

B. COVID-19 DAN PEMBELAJARAN DARING

Kata daring belum begitu lama muncul di kamus besar Bahasa Indonesia. Kamus

besar Bahasa Indonesia versi daring menyebut daring dengan arti "*dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya.*"² Sementara Wikipedia Indonesia mengartikan daring sebagai lawan kata dari luring (offline). Daring memiliki makna tertentu dalam hal teknologi komputer dan telekomunikasi. Secara umum, "online" menunjukkan keadaan terhubung, sementara "offline" menunjukkan keadaan terputus. Daring juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan komputer yang dapat saling bertukar informasi karena sudah terhubung ke sebuah internet.³ Istilah lain yang biasa digunakan untuk menyebut daring adalah *online*, meski kata tersebut masih dianggap sebagai kata asing, tetapi ia kerap digunakan dan cukup familiar bagi masyarakat kita.

Jadi pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan internet sebagai media perantara untuk menyampaikan pesan antara pendidik dan dan nara didik. Pembelajaran daring kiranya perlu dibedakan dengan istilah *e-learning*. Istilah *virtual learning* (pembelajaran daring) merupakan bagian dari *e-learning* dan proses pembelajaran *e-learning* menggunakan alat

² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daring> | Diakses, 19 Juli 2020

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Dalam_jaringan_dan_luar_jaringan | Diakses, 19 Juli 2020

elektronika (misanya kompeter, CD-ROM) dan jaringan internet atau intranet. Sedangkan online atau *virtual learning* hanya memakai jaringan interjet dan intranet LAN/WAN.⁴

Menurut Rosenberg, *e-learning* adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet untuk mendistribusikan materi pembelajaran, sehingga siswa bisa mengakses pembelajaran tersebut dari mana saja mereka berada. Perkembangan teknologi, khususnya sistem komputer melalui jaringan internet yang berkembang begitu pesan membuat peran internet semakin meluas. Internet telah mengubah sedemikian rupa wajah pembelajaran tradisional yang ditandai dengan interaksi tatap muka antara guru dengan siswa, baik di kelas maupun di luar kelas.⁵

Saat ini pemanfaatan internet untuk pembelajaran semakin diakui, terlebih pasca pandemi Covid-19 mengubah begitu cepat dan massif berbagai macam kebiasaan umat manusia, termasuk dalam kegiatan pembelajaran.

Ketika covid-19 mulai masuk wilayah Indonesia, aktifitas pembelajan di perguruan

tinggi dan sekolah tidak lagi dilaksanakan dengan sistem tatap muka. Selain mengikuti aturan pemerintah, tentu saja karena kesadaran bersama untuk menekan risiko penyebaran Covid-19.

Bagaimanapun pendidikan harus terus berjalan, dan karenanya pembelajaran daring dianggap sebagai satu hal yang sangat tetap untuk membuatnya tetap berjalan. Namun begitu, ada banyak problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring, khususnya dalam pembelajaran PAI di Madrasah Aliah.

Meski pembelajaran PAI berbasis daring punya berbagai kelemahan dibanding pembelajaran tatap muka, sebagaimana *qaidah fiqh*: "*ma la yadroku kulluhu la yutroku julluhu*" (Apa-apa yang tidak bisa dilakukan semuanya, jangan ditinggalkan semuanya) maka ia tetap perlu dilaksanakan. Terlebih pembelajaran daring sendiri juga punya kelebihan, yakni lebih fleksibel terkait waktu dan tempat, bisa membuat siswa aktif dan mandiri, mengarahkan nara didik memanfaatkan internet dengan tepat, memangkas biaya, dan memperkaya internet dengan konten positif.⁶

⁴ Lidia Simanihuruk, DKK, *E-Learning: Implementasi, Strategi dan Inovasinya*, (Yayasan Kita Menulis, 2019)., hlm. 4-5

⁵ Mohamad Surya, *Bunga Rampai: Guru dan Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 156-157.

⁶ M. Yusuf Amin Nugroho, *Pemanfaatan dan Pengembangan Blog Sebagai Media Dan Sumber*

Diprediksi pasca Covid-19 akan terjadi perubahan cukup signifikan terkait dengan kegiatan pembelajaran dan pemanfaatan internet sebagai media pembelajaran. Ini tidak mengherankan mengingat kebiasaan baru (*new-habit*) pada masa pandemi telah memberikan pengaruh yang besar, khususnya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Orang menjadi semakin sadar dengan perkembangan teknologi, dan semakin cakap dalam memanfaatkan teknologi internet untuk hal-hal yang positif.

C. MEDIA PEMBELAJARAN DARING

Terdapat banyak media daring yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Dalam memilih media yang akan digunakan seorang guru telah menimbang sedemikian rupa sehingga media tersebut efektif digunakan.

Jika pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi, maka guru yang bertindak sebagai komunikator mesti pintar memilih wahana penyalur pesan agar apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Wahana penyalur

pesan itulah yang kemudian di kenal dengan sebutan media pembelajaran.

Kata media sendiri berasal dari bahasa latin, yakni *medius* atau bentuk jamak dari *medium* yang secara etimologi berarti tengah, perantara, atau pengantar. Secara umum, media dapat diartikan dengan perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Jika media itu banyak, maka sering disebut dengan multimedia. Multimedia yang merupakan kombinasi dari media ini bisa berupa visual, audio, grafik, dan juga informasi berbentuk teks dengan menggunakan teknologi sederhana. Multimedia bukan sekadar sebagai media yang dikumpulkan, namun berupa sejumlah media yang saling melengkapi yang dikombinasikan dan diorganisasikan secara integral dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarannya.⁷

Meski ada yang membedakan antara media dan multimedia, namun secara umum media pembelajaran adalah segala sesuatu yang berupa alat, baik itu berupa buku, televisi, koran, majalah, internet dan lain sebagainya yang membantu pengajar dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui penggunaan alat bantu

Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Tingkat Madrasah Tsanawiyah, Jurnal Para Murabbi, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 24

⁷ Fathurrohman Al-Munawar, *Pengembangan Multimedia berbantuan Komputer dalam Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di PTAI*, Jurnal Al-Qalam Vol. 01/1/2007, hlm. 71.

pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik penggunaanya.

Pentingnya media pembelajaran dalam sebuah proses pembelajaran memang tidak diperdebatkan lagi. Namun begitu, para ahli berbeda pendapat berkaitan dengan konsep atau definisi yang tepat mengenai media pembelajaran. Susilana dan Riyana telah merangkum pendapat-pendapat tersebut dalam. Berikut adalah pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan terkait dengan media pembelajaran:

1. Menurut Schram, teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi media adalah perluasan dari guru;
2. Menurut Briggs, media adalah alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar;
3. Menurut AECT, media pembelajaran yaitu segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan;
4. Menurut Gagne, media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar;

⁸ Susilana, R. & Riyana, C. *Media Pembelajaran*. (Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), hlm. 5.

5. Menurut Miarso, media pembelajaran yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar.⁸

Apapun bentuk media pembelajaran, pastilah media tersebut memiliki dua unsur, yaitu *hardware* (perangkat keras) dan *software* (perangkat lunak). Unsur *hardware* adalah unsur pembangun yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran. Sementara *software* adalah unsur pembangun yang berupa informasi atau pesan yang dibawa oleh *hardware*.

Kedua unsur pembangun media pembelajaran ini tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Tapi media yang terpenting bukanlah peralatan itu (*hardware*), melainkan pesan/informasi pembelajaran yang dibawakannya (*software*).⁹

Khusus untuk pembelajaran PAI berbasis daring di tingkat Madrasah Aliyah berikut ini adalah beberapa media yang sering digunakan oleh pendidik dan nara didik, beserta kelemahan dan keunggulannya:

1. Aplikasi *Chatting*

⁹*Ibid*, hlm. 6.

Ada dua aplikasi *chatting* (obrolan) yang populer digunakan sebagai media pembelajaran, yakni WhatsApp dan Telegram. Dengan menggunakan WhatsApp dan Telegram pendidik dan nara didik dapat berkirim tulisan, gambar, video, suara (*voice note*) atau berkomunikasi menggunakan panggilan video atau suara. WhatsApp bisa juga digunakan untuk panggilan grup tetapi maksimal empat orang saja.

Keunggulan kedua media tersebut adalah dapat dengan cepat menyampaikan pesan, dan gratis. Kelas bisa membuat grup, dan di sanalah aktivitas pembelajaran bisa berlangsung. Guru bisa mengirim foto, teks, video atau suara dan begitu pula nara didik, dan bisa saling berdiskusi. Namun begitu, WhatsApp dan Telegram kurang tepat untuk digunakan sebagai sarana untuk evaluasi daring karena cenderung merepotkan pendidik memberikan penilaian.

2. Media Sosial

Paling tidak ada tiga media sosial yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran PAI berbasis daring di tingkat Madrasah Aliyah, yakni Facebook, Instagram, dan Youtube. Ketiga media tersebut punya keunikan, kelemahan dan kelebihan masing-masing.

a. Youtube.

Youtube banyak digunakan sebagai media pembelajaran PAI yang cukup bagus. Guru bisa memposting video di Youtube atau melakukan siara langsung melalui media tersebut. Berbeda dengan WhatsApp dan Telegram di mana kita mesti mengunduh terlebih dulu video yang ingin dilihat, di Youtube video tersedia secara daring dan bisa diakses kapan saja selama ada akses internet. Guru juga bisa menyusun sedemikian rupa saluran (*channel*) pembelajaran yang dibuat sehingga memudahkan nara didik dalam memanfaatkan media yang dibutuhkan. Youtube bisa diseting untuk diakses umum dan bisa juga diseting pribadi sesuai dengan kebutuhan.

Kelemahan Youtube sebagai media pembelajaran PAI adalah besarnya transmisi data (*bandwidth*) yang dibutuhkan untuk mengaksesnya, juga interaksi satu arah antara pendidik dan nara didik, dan kurang cocok jika digunakan sebagai media evaluasi.

b. Facebook

Anak-anak muda yang sekarang duduk di bangku Madrasah Aliyah sangat familiar dengan Facebook. Sebagian besar bahkan memiliki akun di sana dan menggunakannya sebagai media hiburan dan komunikasi pertemanan. Media sosial ini juga bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Guru bisa membuat grup Pembelajaran PAI di Facebook dan di sanalah interaksi pendidik dan nara didik bisa berlangsung. Belakangan, facebook juga memiliki fitur yang canggih, seperti siaran langsung.

c. Instagram

Instagram merupakan media sosial berbasis gambar (*image*). Tetapi media sosial ini sangat digemari oleh anak-anak muda yang sekarang duduk di bangku Madrasah Aliyah, sehingga guru juga memanfaatkannya sebagai media pembelajaran. Berbeda dengan Facebook di mana kita bisa membuat grup, cara memanfaatkan instagram sebagai media pembelajaran adalah dengan menyelenggarakan siaran langsung (*live*) melalui video.

Ketika menjadikan media sosial sebagai media pembelajaran terdapat beberapa kelemahan di antaranya: privasi yang kurang mendukung, banyaknya fitur yang dimiliki sehingga bisa membuat tidak fokus.

3. *Learning Management System (LMS)*

Learning Management System (LMS) adalah aplikasi perangkat lunak untuk kegiatan dalam jaringan, program

pembelajaran elektronik (*e-learning program*), dan isi pelatihan.¹⁰

Ada beberapa platform LMS yang kerap digunakan dalam mengelola pembelajaran PAI berbasis daring. Google Classroom adalah salah satunya. Laman ini sengaja didesain dalam rangka membantu siswa dan pengajar mengorganisir tugas, meningkatkan kolaborasi, dan menumbuhkan komunikasi yang lebih baik. Sebagian guru memanfaatkan media ini sebagai pembelajaran PAI di saat awal pandemi covid-19.

Google Classroom sangat tepat untuk digunakan sebagai media evaluasi dan diskusi. Guru bisa membuat banyak "ruang kelas" di sana, bisa pula memberikan tugas, diskusi dan banyak lagi kegiatan pembelajaran yang bisa dilaksanakan di sana. Google Classroom kurang tepat jika digunakan untuk menyampaikan materi-materi yang bersifat praktek.

Selain Google Classroom adalah juga LMS yang gratis, tetapi masih kurang familiar dan jarang digunakan, seperti SEVIMA EdLink, Moodle, dan Edmodo.

4. Media Webinar (Google Meeting, Zoom)

10

https://id.wikipedia.org/wiki/Learning_Management_System

Webinar adalah kependekan dari web-seminar. Dalam pembelajaran daring media webinar menjadi hal yang tidak asing. Aplikasi seperti Google Meeting dan Zoom adalah dua penyedia webinar gratis dan tersedia juga versi berbayar. Sebagian besar guru Madrasah Aliyah memanfaatkan dua media tersebut sebagai media pembelajaran PAI.

Melalui media tersebut pendidik dan nara didik dapat bertemu satu sama lain dalam satu waktu yang sama, dapat saling melihat dan berkomunikasi. Media ini bisa menjadi ruang kelas maya yang mendekati sesuatu yang nyata. Hanya saja, pendidik dan nara didik berada pada posisi yang berjauhan. Media ini bagus untuk berdiskusi dan menyampaikan materi-materi Agama Islam yang bersifat praktis. Sayangnya butuh transmisi data yang besar untuk mengakses media ini, juga kendala teknis kerap dialami saat menggunakan media webinar tersebut.

5. Laman institusi

Hampir setiap institusi pendidikan sekarang memiliki laman (*website*). Laman tersebut tidak hanya menjadikan website tersebut tidak sebatas pada media promosi, tetapi menggunakannya sebagai media untuk berinteraksi antara institusi dan civitas akademika. Laman institusi juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran PAI.

Meski jarang, tapi sudah ada beberapa madrasah yang menggunakannya, khususnya madrasah-madrasah unggulan.

Pendidik bisa mengupload materi pembelajaran, memberikan penugasan dan melakukan evaluasi di laman intutusi. Laman madrasah juga bisa dihubungkan dengan aplikasi lain seperti telegram, dan lainnya. Beberapa kendala ditemukan dalam penggunaan laman intutusi sebagai pembelajaran, di antaranya tampilan yang membingungkan (*unfriendly*), dan rawan terjadinya error akibat membludaknya pengunjung (*visitor*) website dalam satu waktu. Interaksi antara pendidik dan nara didik selama proses pembelajaran juga menjadi kendala tersendiri.

6. Laman atau blog pribadi

Pendidik juga bisa merancang sendiri media pembelajarannya dengan membuat blog atau laman pribadi. Saat ini cukup banyak guru Madrasah Aliyah yang memiliki blog pribadi. Selain bisa digunakan sebagai media informasi juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Cara ini cukup menarik karena melalui laman atau blog pribadi pendidik dapat lebih kreatif dan bebas menentukan medianya sesuai dengan kebutuhan. Hanya saja, bagi yang awam teknologi kerap kesulitan dalam merancanginya.

Itulah tadi media-media pembelajaran PAI berbasis daring. Sebagaimana fungsi media pembelajaran yang ideal, yakni efektif dan efisien, guru penting menimbang media mana yang tepat untuk digunakan. Menggunakan lebih dari satu media tentu saja sangat baik, tapi ini juga tergantung pada kebutuhan dan kondisi pendidik dan nara didik.

D. MODEL-MODEL

PEMBELAJARAN PAI DARING

Secara umum pembelajaran PAI di perguruan tinggi dan sekolah bisa dibagi menjadi tiga, yakni *pertama*, pembelajaran yang sepenuhnya secara tatap muka (*convensional*); *kedua*, pembelajaran tatap muka dan juga menggunakan internet (*blended learning*); dan *ketiga*, pembelajaran yang sepenuhnya daring.

Sementara metode pembelajaran PAI berbasis daring di Madrasah Aliyah, telah dilaksanakan dengan beberapa metode, di antaranya:

1. Metode penugasan

Metode penugasan dalam pembelajaran daring bagus dalam rangka melatih kemandirian dan keaktifan nara didik dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik melalui media yang digunakan, kemudian

peserta didik melaporkan hasil tugas mereka. Penugasan dalam pembelajaran PAI tentu saja tidak sebatas pada hal-hal yang tertulis, tetapi bisa berupa praktik keseharian (ibadah, misalnya), atau praktik pembelajaran PAI.

2. Ceramah

Model pembelajaran PAI dengan metode ceramah bagus dalam rangka memberikan motivasi kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Ceramah biasanya disampaikan melalui audio (voice note), tetapi lebih bagus lagi dengan menggunakan video. Dengan melihat kehadiran pendidik melalui ceramah, maka peserta didik dapat merasakan kehadiran pendidik, meski mereka tidak berada dalam satu ruang. Hal ini sekaligus dapat menambah motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Model ceramah digunakan juga untuk menerangkan hal-hal yang perlu mendapat penjelasan lebih detail.

3. Kuis

Pembelajaran daring dengan menggunakan metode kuis bisa memanfaatkan aplikasi seperti Google Classroom yang ditautkan dengan Google Form, atau yang lain. Pemberian penghargaan kepada peserta didik penting

diberikan dalam rangka menambah minat belajar mereka.

4. Diskusi

Metode diskusi bagus, khususnya bagi peserta didik di tingkat Madrasah Aliyah. Peserta didik dapat terlibat aktif dalam kegiatan diskusi melalui media yang dipilih. Namun begitu, pendidik semestinya turut mengontrol dan memberikan tanggapan atas permasalahan-permasalahan dari tema yang didiskusikan.

E. PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING

1. Keterbatasan akses internet

Problem ini menjadi hal utama yang harus disoroti. Sebab akses internet dalam pembelajaran daring ibarat udara bagi pernapasan manusia. Tanpa adanya akses internet, pembelajaran daring sangat sulit terlaksana. Memang sebenarnya bisa saja pembelajaran daring tanpa akses internet, melalui telepon atau pesan singkat misalnya. Tetapi pada era sekarang, selain butuh biaya lebih besar, juga kurang efektif, terlebih internet sudah ada.

Belum meratanya akses internet dikarenakan keterbatasan

infrastruktur mengakibatkan permasalahan yang cukup pelik. Pemilihan media pembelajaran mempertimbangkan akses internet, dan karenanya ketika pendidik dan peserta didik memiliki keterbatasan dalam mengakses internet, akhirnya dipilih media yang menyedot bandwidth yang relatif kecil.

Keterbatasan akses internet kadang-kadang bukan disebabkan soal ketersediaan jaringan, melainkan karena masalah sosial ekonomi. Pembelajaran daring seakan-akan membuat mereka yang tidak bisa mengakses internet tidak berhak untuk mengikutinya. Dalam hal ini mestinya guru dan pihak madrasah memperhatikan betul keadaan para peserta didik agar mereka dapat tetap bisa mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Gagap teknologi

Inilah tantangan di era industri 4.0. Pendidik dan nara didik mesti bisa memanfaatkan teknologi untuk kepentingan-kepentingan positif. Sebenarnya angka pemakain teknologi masyarakat Indonesia, khususnya pelajar dan kaum akademisi cukup tinggi. Sebuah

penelitian yang dilakukan Cambridge International bertajuk "*Global Education Census*" menunjukkan siswa Indonesia sangat akrab dengan teknologi, bukan hanya media sosial namun juga untuk kebutuhan pembelajaran.¹¹

Meski begitu, literasi teknologi bisa dikatakan masih rendah. Kegagapan dalam memanfaatkan teknologi menyebabkan pendidik atau nara didik hanya menggunakan aplikasi yang sederhana, meski paham betul bahwa itu tidak cukup efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Pembelajaran yang kurang interaktif

Meski daring, tentu saja pembelajaran tetap bisa dilaksanakan secara efektif, aktif, dan interaktif. Karenanya, di awal penulis menyarankan agar tidak hanya menggunakan satu media. Beberapa media tidak efektif membuat peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga bisa menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam

interaksi, seperti diskusi, tanya jawab, dan lainnya. Dengan menggunakan lebih dari satu media, diharapkan pembelajaran dapat berjalan lebih interaktif.

4. Sistem evaluasi yang kurang efektif

Evaluasi pembelajaran PAI yang tidak melulu berupa evaluasi tertulis membuat evaluasi pembelajaran PAI berbasis daring menjadi kurang efektif. Sebenarnya bisa saja menggunakan media yang dibutuhkan, seperti aplikasi webinar, video, atau Google Classroom, tetapi lagi-lagi ada beberapa pertimbangan terkait dengan pemilihan media tersebut.

Evaluasi dianggap kurang efektif juga diakibatkan karena persoalan keterbatasan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi. Dalam merekap hasil belajar atau keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, misalnya. Pendidik yang tidak punya keahlian dalam memanfaatkan teknologi akan menggunakan cara-cara manual

¹¹

<https://www.cambridgeinternational.org/news/news-details/view/indonesian-students-among-the-worlds-highest-users-of-technology-27-nov2018/> | Diakses

18 Juli 2020. Lihat juga, *Global Education Census Report, Cambridge Assessment International Education Shaftesbury Road*, (United Kingdom: Cambridge CB2 8EA, 2018).

sehingga beban pekerjaannya menjadi seolah-olah bertambah.

F. KESIMPULAN

Wabah corona virus deases (covid)-19 yang merebak di 188 negara, termasuk Indonesia telah menimbulkan banyak permasalahan baru di semua bidang kehidupan. Pembelajaran PAI di tingkat Madrasah Aliyah yang biasanya dilakukan secara tatap muka mesti diganti dengan pembelajaran daring. Hal ini memicu banyak persoalan, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran daring. Meski begitu kebijakan pembelajaran daring yang dilaksanakan secara serentak itu dinilai sebagai tantangan.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan internet sebagai media perantara untuk menyampaikan pesan antara pendidik dan dan nara didik. Bagaimanapun pendidikan harus terus berjalan, dan karenanya pembelajaran daring dianggap sebagai satu hal yang tetap untuk membuatnya tetap berjalan. Namun begitu, ada banyak problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring, khususnya dalam pembelajaran PAI.

Kajian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yakni: *pertama*, pembelajaran

berbasis daring dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode di antaranya metode penugasan, ceramah, kuis, dan diskusi. Media daring yang digunakan di antaranya aplikasi WhatsApp dan Telegaram, Youtube, Google Class Room, Google Meeting, Zoom, dan laman sekolah dan blog guru. Beberapa problem yang muncul di antaranya, keterbatasan akses internet, kurang familiarnya dalam penggunaan media, pembelajaran yang kurang interaktif, dan sistem evaluasi yang kurang efektif. Apapun itu, kita bisa belajar banyak dari fenomena yang terjadi untuk kemudian menata dan merapikan kembali hal-hal yang berserakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Fathurrohman, "Pengembangan Multimedia berbantuan Komputer dalam Pembelajaran Tafsir Al-Qur'an di PTAI" dalam Jurnal Al-Qalam Vol. 01/I/2007.
- Global Education Census Report. 2018. *Cambridge Assessment International Education Shaftesbury Road, United Kingdom: Cambridge CB2 8EA.*
- <https://coronavirus.jhu.edu/> | Diakses, 19 Juli 2020.
- <https://covid19.go.id/p/berita/infografis-covid-19-18-juli-2020> | Diakses, 19 Juli 2020.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Dalam_jaringan_dan_luar_jaringan | Diakses, 19 Juli 2020.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Learning_Management_System | Diakses, 17 Juli 2020.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daring> | Diakses, 19 Juli 2020.
- <https://www.cambridgeinternational.org/news/news-details/view/indonesian-students-among-the-worlds-highest-users-of-technology-27-nov2018/> Diakses, 18 Juli 2020.
- Nugroho, M. Yusuf Amin, "*Pemanfaatan dan Pengembangan Blog Sebagai Media Dan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Tingkat Madrasah Tsanawiyah*" dalam Jurnal Para Murabbi, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Simanihuruk, Lidia, dkk. 2019. *E-Learning: Implementasi, Strategi dan Inovasinya*, Yayasan Kita Menulis.
- Surya, Mohamad. 2004. *Bunga Rampai Guru dan Pendidikan*, cet. 1 Jakarta: Balai Pustaka.
- Susilana, R. & Riyana, C. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.